

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEJAK USIA DINI

(A. Suherman)

Ketika muncul banyak kesalahan berbahasa di kalangan anak-anak akibat gesekan bahasa Arab dengan bahasa ajam (bukan bahasa Arab), Ali bin Abi Tholib r.a. menyeru para ulama untuk menuliskan kaidah-kaidah bahasa Arab untuk anak-anak demi menghentikan tersebarnya kesalahan berbahasa Arab pada mereka. Dalam kesempatan lain beliau pernah mengatakan “ Belajarlah bahasa Arab karena termasuk dari bagian agamamu”.

Para sahabat Rasulullah Saw telah mencurahkan perhatiannya terhadap pembelajaran bahasa Arab. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa sahabat Umar bin Khatab r.a. melewati sekelompok anak-anak yang sedang latihan melempar panah, tiba-tiba beliau mendengar kesalahan ucapan salah seorang dari mereka (salah dalam gramatikanya), Ketika itu Umar bin Khatab r.a. amat berang mendengar kesalahan tersebut seraya mengatakan: “Demi Allah, kesalahanmu dalam melempar panah lebih aku senangi daripada kesalahanmu dalam berbahasa Arab”.

Para ulama salaf selalu menganjurkan agar anak-anak menuntut ilmu dengan memperdalam bahasa Arab terlebih dahulu karena dianggap sebagai kunci segala ilmu. Ibnu Abdil Barr menukil ucapan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Salamah Al Majisyun sebagai berikut: Aku datang kepada al Mundzir bin Abdullah al Hudzami, waktu itu aku masih kecil, saat aku berbicara, beliau menoleh kepadaku karena tertarik kepada sebagian kefasihan berbicaraku. Lantas beliau bertanya, siapakah kamu? aku menjawab: “Abdullah bin Abdul Aziz bin Salamah”. Beliau berkata: “Carilah ilmu karena kau telah memiliki sepatu (bekal pergi untuk mencari ilmu) dan alat untuk meneguk ilmu (yakni bahasa Arab)”.

Bahasa Arab merupakan salah satu dari kunci ilmu pengetahuan, terlebih lagi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Seorang anak yang telah menguasai bahasa secara baik, terbuka peluang untuk menggali khasanah Islam dan mendalami ajaran-ajarannya. Ibnu Abbas r.a. berkata: “Adalah beberapa tawanan Quraisy setelah perang Badar, ia tidak sanggup membayar tebusan untuk membebaskan dirinya, maka Rasulullah Saw, mengganti tebusan tersebut dengan menyuruh mengajarkan baca tulis (bahasa Arab) kepada anak-anak kaum Anshor”

Imam Syafi’i sewaktu kecil belajar dari berbagai kabilah Arab untuk hidup bersama mereka sambil mempelajari bahasa Arab mereka yang masih fasih dan terjaga dari berbagai “lahn” (kesalahan). Sehingga beliau dianggap sebagai tokoh mujtahid yang paling mengerti tentang bahasa Arab.

Abu Hasan Al Mawardi telah mengingatkan pentingnya pembelajaran bahasa Arab bagi anak-anak seraya mengatakan: Apabila anak sudah waktunya untuk dididik dan diajari, selayaknya dimulai dengan mengajarkan Al-Qur’an dan bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan Allah untuk menurunkan kitab suci Al-Qur’an dan menetapkan syariat serta kewajiban-kewajiban agama-Nya. Dengan bahasa Arab pulalah Rasulullah Saw

menyampaikan sunnahnya, dan disusunnya kitab-kitab agama, filsafat, logika, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dari sejak usia dini sebaiknya diajari bahasa Arab.

Ibnu Sina dalam kitab “**As Siyasa**” pada bab “**Siyasatur Rajuli Waladahu**” (Teknik orang tua mendidik anaknya) mengatakan: Apabila anak telah mengetahui prinsip-prinsip bahasa, barulah diajarkan hal-hal yang disesuaikan dengan watak dan kesanggupannya.

Al Mawardi mengukuhkan pendapat Ibnu Sina (Jami’ Bayani al ‘ilmi wa Fadhliah, Juz II: 86) agar mengajarkan bahasa Arab kepada anak dengan pembelajaran yang ringan-ringan terlebih dahulu. Selanjutnya mengungkapkan bahwa kondisi yang layak dalam mengajarkan bahasa Arab bagi usia dini adalah memberikan yang paling ringan dan paling mudah terlebih dahulu dari apa yang ada dalam buku, supaya anak tidak merasakan dirinya terbebani dengan pembelajaran yang asing, seperti pembelajaran nahwu yang “*jlimet*” bagi usia anak yang bukan penutur aslinya.

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam agama Islam dan umatnya, karena dianggap sebagai bahasa yang menyimpan khasanah keilmuan Islam, sendi persatuan kaum muslimin dan bahasa yang memelihara Al-Qur’ an dan Sunnah Rasulullah. Dengan bahasa Arablah umat Islam memelihara agamanya dari pemalsuan. Allah telah menegaskan hal ini dengan firma-Nya : “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Az-Dzikri (Al-Qur’an) ini dan Kamilah yang akan menjaganya.” (Al-Hijr :9)

Faktor Pribadi Anak

Pembelajaran bahasa Asing merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memperoleh bahasa Asing. Secara garis besar faktor-faktor itu dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal.

Sehubungan dengan faktor internal, Ellis membedakan atas faktor pribadi dan faktor umum. Yang termasuk faktor pribadi adalah keaktifan kelas, sikap terhadap guru dan materi pembelajaran, teknik belajar dan pembelajaran. Sedangkan yang termasuk faktor umum adalah umur, bakat, kemampuan kognitif, motivasi, dan kepribadian.

Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan formal dan informal, namun yang akan menjadi fokus pembicaraan di sini hanyalah ditinjau dari sudut pandang usia anak.

Djunaedi B. sebagaimana diungkapkan oleh Ismail (1996: 5) bahwa kecepatan dan keberhasilan belajar berbahasa Asing tampaknya secara kuat dipengaruhi oleh umur sipembelajar itu sendiri. *Snoe* dan *Hoefnagel-Hohle* (1978) menunjukkan bahwa pembelajar yang maju paling cepat mungkin adolesen. Dalam studi mereka dari pembelajar bahasa Belanda ditemukan bahwa orang dewasa (*15 tahun ke atas*) belajar lebih cepat dari pada anak-anak (*6-10 tahun*) dan remaja (*12-15 tahun*). Faktor ini hanya berhubungan dengan *morfologi dan sintaksis*, tidak untuk pelafalan. *Dulay, Burt* dan *Krashen* (1982) berdasarkan penelitian mereka dan bandingannya dengan penelitian *Oyama*

(1976), *Seliger, Krashen, Ladefoged (1975) Asher dan Gracia (1969)* menyimpulkan sebagai berikut :

Pertama, anak-anak kelihatan lebih berhasil dari pada orang dewasa dalam pemerolehan sistem fonologi bahasa baru, bahkan banyak di antara mereka yang mencapai aksen seperti penutur asli; *kedua*, pada akhirnya anak lebih berhasil dari pada orang dewasa dalam perolehan bahasa kedua atau perolehan bahasa Asing, tetapi tidak selalu lebih cepat. Dilain pihak, orang dewasa tampaknya maju lebih cepat dari pada anak dalam bidang morfologi dan sintaksis; *ketiga*, anak-anak kelihatan lebih siap dalam belajar bahasa Asing atau bahasa kedua dalam situasi alamiah dan komunikatif

Pendapat yang populer mengenai pembelajaran bahasa Asing bahwa anak-anak lebih baik dari pada orang-orang dewasa dalam semua hal di dalam belajar berbahasa Asing atau perolehan bahasa kedua, terutama berkenaan dengan pencapaian hasil akhir. Anak-anak kelihatan cepat tanggap dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang di usia lanjut mengalami kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa tingkat kedua atau bahasa Asing. Gejala yang secara luas teramati ini telah mengarahkan pada hipotesis mengenai usia optimal atau periode kritis (*Lennerberg, 1967*) atau periode sensitif (*Oyama, 1976*) untuk belajar bahasa kedua/asling. Beberapa argumentasi (biologis, kognitif, dan afektif) diajukan sebagai dukungan terhadap ide periode kritis.

Majid A. salah seorang dosen pada program Higher Diplome di Universitas Riyadh mengungkapkan bahwa sebetulnya anak usia 4-12 tahun perlu diperkenalkan dengan bahasa Asing, kemudian antara usia 12-17 tahun belajar lebih intensif. Mereka yang mengenal suatu bahasa Asing ketika masih kecil, di kemudian hari akan jauh lebih mudah menguasai dan menghayati bahasa Asing tersebut dibandingkan dengan mereka mempelajarinya setelah lewat usia 17 tahun. Pendapat ini nampaknya perlu direspon oleh para cendikia atau para ilmuwan yang dalam kesehariannya bergelut dalam mengajar bahasa Arab untuk ditindaklanjuti, atau minimal dianalisa dan juga mungkin diuji-cobakan dan selanjutnya dievaluasi tentang hasil akhir yang diharapkan.

Pada dasarnya seseorang di usia dini memperoleh kemampuan berbahasa melalui peniruan (*muhaakah*) dari orang lain yang ia dengar dan saksikan. Begitu sering dan terus menerus melalui proses peniruan menyebabkan anak mampu berbicara. Demikian pula dalam hal mendengar dan memahami bahasa dari orang lain.

Kita sadari bahwa bahasa sehari-hari (*lughah yaumiyah*) yang digunakan dalam berkomunikasi kemungkinan kadar keilmiahannya boleh dikata tidak begitu tinggi, buktinya anak kecil mampu menguasai bahasa hanya ia terbiasa mengucapkan dan mendengarnya. Bila saja bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi itu bercorak ilmiah seperti halnya ilmu matematika, ilmu kesusasteraan dan lain sebagainya, kemungkinan besar anak tersebut tidak akan mampu untuk menguasainya, namun kenyataannya mereka secara alamiah dapat memanfaatkan secara wajar disebabkan oleh pembiasaan serta dukungan lingkungan. Dalam hal ini faktor *aptitude* yakni bakat dan/atau kecerdasan masing-masing anak yang berbeda tentu saja ikut berperan.

Metode pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak hendaklah memperhatikan unsur-unsur berikut ini :

1. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak sama saja dengan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing secara umum;
2. Pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak harus disesuaikan dengan perkembangan anak, baik bidang psikologis, intelektual, dan aspek lainnya;
3. Hendaknya pembelajaran bahasa Arab untuk anak-anak dilakukan secara alamiah, komunikatif, dan menggunakan *al wassail al Mu'inah as sam'iyyah al bashoriyyah (audio visual aids)*;
4. Buku yang digunakan harus disusun sesuai dengan perkembangan jiwa, pikiran, dan pertumbuhan bahasa anak. Buku pegangan selayaknya dihiasi dengan berbagai gambar-gambar yang menarik;
5. Bahasa komunikatif seperti ucapan selamat dan *muhadatsah yaumiyyah* (percakapan sehari-hari) perlu mendapatkan perhatian sejak permulaan.

Pembelajaran bahasa Arab sejak dini akan mendapat sambutan hangat dari seluruh pihak di negara kita ini. Minimal ada tiga alasan utama; *Pertama*, penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Mereka telah merasakan kebutuhan terhadap bahasa Arab ini sebagai upaya untuk mendalami ajaran agama mereka. Khususnya akhir-akhir ini dan masa yang akan datang, kegairahan beragama mulai nampak semarak di mana-mana setelah mereka tenggelam dalam dunia materialistis yang sering menyeret mereka ke arah kesengsaraan jiwa dan rohani; *kedua*, perkembangan Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA) dan bermunculannya buku-buku pembelajaran baca Al-Qur'an secara praktis seperti metode Iqra' ,al Barqi, dan lain sebagainya, telah menambah semangat umat untuk mendalami Al-Qur'an disamping memberikan bekal yang cukup baik sebagai dasar pembelajaran bahasa Arab, minimal anak-anak telah mengenal huruf Arab dan bisa membaca al-Qur'an; *ketiga*, pemerintah sendiri memberikan dukungan terhadap bahasa Arab karena alasan politis, ekonomis, atau lainnya. Dukungan ini tercermin dengan adanya siaran bahasa Arab di TV, pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah agama dan sebagainya.

Problematika Pengajar

Kesuksesan pembelajaran ini tergantung kepada kemampuan guru bahasa Arab itu sendiri, nampaknya sampai saat ini masih belum maksimal tersedia guru-guru profesional bidang pembelajaran bahasa Arab untuk anak. Di antara problem tersebut adalah (a) kurangnya minat untuk menjadi pengajar bahasa Arab bagi anak karena punya asumsi bahwa mengajar anak akan melelahkan dan dipandang sebagai suatu pekerjaan yang sulit dan jlimet; (b) kekurangmampuan dalam menggunakan audio visual aids dalam pembelajaran bahasa.

Materi pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan melalui pendekatan struktural, dengan tidak menyampingkan pendekatan *oral aural (sam'iyah syafawiyah)* terutama pada tingkat dasar. Dengan demikian, materi pembelajaran disajikan berdasarkan sistem integrasi dan sistem pemisahan (*Nazhariyatul Furu'*). Menurut sistem *Al Wahdah*, pembelajaran bahasa Arab tidak terpecah-pecah menjadi beberapa bagian (*furu'*) yang berdiri sendiri, tetapi disajikan dalam

suatu kesatuan. Tidak terdapat pembelajaran *Muthalaah* secara tersendiri, begitu pula tidak terdapat pembelajaran nahwu/sharaf tersendiri dan sebagainya.

Salah satu pendekatan pembelajaran bahasa Asing (termasuk bahasa Arab) seperti lazimnya pembelajaran bagi bahasa-bahasa yang lainnya meliputi (1) Mahaaraat al Istima' (listening skills); (2) Al Mahaaraat al Kalaamiyah (speaking skills); (3) Mahaaraat al al Qiraa-ah (reading skills); (4) Al Mahaaraat al Kitaabah (writing skills). Ketrampilan menulis untuk tingkat pemula mestinya tidak diberikan secara bersamaan. Robert Lado, menganggap pembelajaran mendengar dan bercakap-cakap (nomor 1 dan 2) bagi para pemula justeru paling baik. Nasihat pakar bahasa tersebut menjelaskan pertama-tama ajarilah yang belajar itu bagaimana (cara) mendengar dan bercakap-cakap, setelah itu kemudian diajar bagaimana (cara) membaca dan menulis.

Metode As-sam'iyah as-Syafawiyah (dengar-ucap) menganggap dasar tersebut sebagai salah satu tulang punggung yang dijadikan sandaran di antara metode-metode ilmiah lainnya. Yang paling banyak memerankan bahasa adalah kata-kata, padanya terjelma segi pengucapan bahasa meliputi irama kata, intonasi, berhenti, disambung, dipanjangkan dan lain sebagainya dari kekhususan-kekhususan bunyi. Hal ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk mengabaikan peranan kecakapan-kecakapan bahasa lainnya, namun hal tersebut diharapkan menyadarkan pada keharusan didahulukannya ketrampilan mendengar dan berbicara atas dua ketrampilan lainnya (membaca dan menulis), alasannya, dua ketrampilan terakhir itu mensyaratkan dikuasainya rumus-rumus tertentu sebelum mempelajari model-model bahasa lainnya.

Untuk itu perlu dipilih metode yang sesuai dengan tujuan itu sendiri, situasi belajar-mengajar dan fasilitas yang tersedia. Melihat faktor-faktor tersebut dan mengingat pula bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka tidak hanya satu metode yang digunakan melainkan digunakan metode *eclectic* (*Thariqah Intiqa'iyah*), yaitu digunakan prinsip-prinsip yang sesuai dari beberapa metode terutama metode *Qira'ah* (*reading method*), metode *Qawa'id*, terjemah dan *oral-oural approach*.

Dalam upaya peningkatan fasilitas penunjang pembelajaran bahasa Arab bagi usia dini, selain mengacu kepada apa yang seharusnya "**Das Solen**" juga harus melihat atas dasar apa yang bisa diperbuat "**Das Sain**" dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Penggunaan fasilitas penunjang bisa memanfaatkan perangkat yang paling canggih sampai kepada yang paling sederhana. Karenanya perlu dilaksanakan seleksi dan penajaman skala prioritas terhadap jenis-jenis fasilitas penunjang yang mungkin dapat dimiliki dan digunakan di tempat di mana ia belajar. Pemilihan fasilitas juga sebaiknya yang dapat dibuat secara kreatif, mandiri, dan dalam jangkauan kemampuan guru.

Peningkatan fasilitas penunjang pembelajaran bahasa Arab harus juga dikaitkan dengan pembinaan kualitas guru, karena keberhasilan pemilihan dan penggunaan fasilitas penunjang yang tepat dan harus ada kesepakatan guru tentang tujuan yang harus dicapai secara materi untuk masing-masing jenjang madrasah.

Sebagai upaya ke arah peningkatan dalam pembelajaran bahasa Arab secara baik maka perlu dimiliki guru bahasa Arab yang memenuhi tiga aspek

persyaratan. Pertama, aspek spesialisasi, kedua, aspek profesi dan ketiga aspek budaya. Yang dimaksud spesialisasi di sini adalah kemampuan penguasaan materi ilmiah dan studi teoritis yang berhubungan dengan materi bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru bahasa Arab harus memiliki empat kemahiran bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemahiran menyimak meliputi antara lain perbedaan antara fonem-fonem pemahaman perkataan, pemahaman arti global dan hubungan arti dengan pengalaman terdahulu. Kemahiran berbicara meliputi kemahiran berpikir, kemahiran ucapan, kecepatan memberikan respon, mudah mengungkapkan dan kemahiran bunyi. Kemahiran membaca meliputi kemahiran melihat dan kecepatan, kemampuan analisis, kemampuan membedakan bunyi-bunyi huruf dan kemampuan memahami pikiran-pikiran yang terdapat dalam teks. Kemahiran menulis merupakan alat komunikasi sehingga orang lain dapat mengungkapkan isi dari pesan tersebut. Selain spesialisasi guru bahasa Arab, juga perlu menghayati profesi, ia menguasai ilmu kebahasaan sekaligus seninya.

Bahasa Arab merupakan ilmu yang mempunyai aturan-aturan, dasar-dasar dan falsafah tertentu. Ia merupakan seni karena itu memerlukan bakat, kecerdasan dan apresiasi. Di samping itu juga harus mengetahui kebudayaan dan latar belakang bahasa Asing yang mencakup berbagai cara hidup model, tingkah laku yang timbul dari interaksi manusia dengan lingkungan. Selanjutnya guna meningkatkan kemampuan guru bahasa Arab sesuai dengan yang diharapkan perlu dilaksanakan pembinaan yang kontinyu entah melalui penataran atau diskusi-diskusi melalui media silaturahmi atau melalui perkumpulan-perkumpulan dan/atau paguyuban-paguyuban, hal ini dimaksudkan untuk menambah kecakapan, membekali guru dengan arah baru dalam pendekatan, metode, evaluasi yang sesuai dengan tuntutan, menambah kemahiran dalam rangka mengembangkan profesi daya cipta dalam proses pembelajaran. Selain menguasai materi, guru bahasa Arab harus memiliki kemampuan metodologi/teknik edukatif, serta harus cinta bahasa Arab dan mampu membuat siswa untuk mencintainya pula.

Dalam penyampaian bahan pembelajaran (teknik mengajar) di dalam kelas, seni mengajar yang ditampilkan guru-guru secara alamiah akan berbeda /bervariasi antara seorang dengan yang lain, walaupun mereka memakai metode yang sama. Ada 3 fase mengajar yang tidak boleh dilupakan. Pertama, guru menyampaikan bahan pembelajaran; Kedua, guru mendorong siswa untuk selalu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar; dan ketiga, guru mendorong siswa agar menerapkan pengetahuan serta ketrampilan yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Fase ketiga ini nampaknya kurang atau bahkan tidak dapat dilaksanakan karena faktor lingkungan yang dalam kesehariannya justru yang digunakan adalah bahasa ibu.

Pustaka Rujukan

- ‘Abdul ‘Aziiz Hamied al Hamied. (1988). *Al Muwajjih, Fie Ta’liem al Lughah al ‘Arabiyyah lighair an Nathiqiena Biha*. Jakarta: Jaami’ah al Imam Muhammad bin Su’uud al Islamiyyah.
- Al Hadidi A. (tt). *Musykilatu Ta’liem Al Lughah al ‘Arabiyyah li Ghair An Nathiqiena Biha*. Kairo: Darul Katib al ‘Arabiy Littaba’ah Wannasyr.
- Al Imam Muhammad Ibn Adbdillah Al Hakim Annaisaburiy. (2002). *Al Mustadrok ‘Alaa Asshohihaen* (2,02), [Juz II]. <http://www./muhaddith.com>. [13 Maret 2002].
- Al Khuli M.A. (1981). *Qoomuus al Tarbiyyah Ingliiziy- ‘Arabiy*. Beirut, Lebanon: Dar Al Ilm Lil Malayin.
- Asifuddin A.J. (tt). *Pengajaran Bahasa Arab, Sistem, Metode, dan Prospeknya di Indonesia*. Makalah pada Sewindu Gerakan TK Al Qur’an. Yogyakarta.
- Basalamah A.B. (1996). *Pengajaran Bahasa Arab dari Masa ke Masa Problematika dan Tantangannya*. Makalah pada Sewindu Gerakan TK Al Qur’an. Yoyakarta: Balitbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM”.
- Isma’il A.S. (1996). *Pengajaran Bahasa Arab Sejak Usia Dini, Metoda, Sistem dan Prospeknya di Indonesia*. Makalah pada Sewindu Gerakan TK Al Qur’an. Yoyakarta: Balitbang LPTQ Nasional Team Tadarus “AMM”.
- Lado R. (1971). *Language Teaching, a Scientific Approach*. Tata: Mc Graw Hill, N, Y.
- Majid A.A.A. (1961). *Al-Lughah al ‘Arabiyyah, ushuuluha an-Nafsiyyah wa thuruqu Tadriesiha*. Mesir: Daarul Ma’aarif.

METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

UNTUK USIA DINI

A. Perkembangan Metode Pembelajaran Pada Usia Dini

Berdasarkan perkembangan sejarah mengajar, para ahli pendidikan menyelidiki cara mengajar yang terbaik dan tercepat dapat mencapai tujuan pengajaran. Ketika orang tua dan guru peduli terhadap dunia pendidikan, mulailah mereka mencatat pengalaman dan pendiriannya tentang mendidik anak dan menerbitkan berbagai catatan dalam bentuk buku. Dari buku tersebut, kemudian berkembang menjadi diskusi ataupun eksperimen tentang usaha mencari metode mengajar yang paling tepat. Proses tersebut akhirnya melahirkan bermacam aturan tentang pengajaran. Aturan-aturan tersebut sekarang disebut didaktik metodik.

Didaktik terus berkembang, para pendidik menyusun berbagai cara agar dapat menanamkan pengetahuan kepada anak didiknya dengan cara tersingkat dan terpasti. Saat akan mendidik, pengajar (guru / orang tua) berpikir tentang alat-alat yang harus digunakan yang sesuai dengan materi pelajaran. Selain itu, dipikirkan pula waktu (jam) mengajar dalam kurun waktu tertentu seperti kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Cara mengajar yang ditempuh para pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran ini kemudian dinamakan metodik atau metode, yang artinya “cara sistematis untuk menyampaikan pelajaran”.

Didaktik metodik terus tumbuh dan mengalami pembaruan sehingga didaktik metodik yang sekarang digunakan (awal abad ke-21 M) berbeda dengan didaktik metodik zaman Comenius yang hidup pada abad ke-18/19. Ilmu pengetahuan tentang anak-anak, baru sungguh-sungguh dipelajari pada akhir abad ke-19. Pengetahuan baru tersebut menerangkan bahwa jika seseorang hendak mengajar anak-anak dengan baik, harus mengetahui bagaimana jiwa anak-anak tersebut berkembang seperti bagaimana anak-anak mengamati, berpikir, bereaksi, serta apa yang mereka pahami pada suatu tingkat perkembangan tertentu dan apa yang belum dapat mereka pahami (De Queljue dan Gazali, 1972: 9-10).

Secara umum, metode pendidikan banyak sekali jenisnya. Akan tetapi, tidak semua khazanah metode pengajaran tersebut cocok bagi program kegiatan

usia TK dan Kelompok Bermain. Misalnya metode ceramah tidak cocok untuk program kegiatan belajar usia TK dan kelompok Bermain karena metode ceramah menuntut anak memusatkan perhatian dalam waktu cukup lama, padahal rentang anak relatif singkat.

Metode pengajaran yang dilaksanakan untuk usia TK dan Kelompok Bermain secara umum, yakni :

1. Metode Bercerita ;
2. Metode Bercakap-cakap ;
3. Metode Berdiskusi ;
4. Metode tanya jawab ;
5. Metode pengucapan syair ;
6. Metode dramatisasi ;
7. Metode pemberian tugas ;
8. Metode praktik langsung ;
9. Metode demonstrasi ;
10. Metode pantomim ;
11. Metode menyanyi ;
12. Metode skolastik/calistung/kinestetik ;
13. Metode bermain ;
14. metode wisata bermain ;
15. metode proyek/kerja kelompok ;
16. metode gerak dan lagu ;
17. metode menari ;
18. metode permainan musik ;
19. metode senam ;
20. metode atraktif.

Karena begitu pentingnya nilai bermain dalam kehidupan usia anak TK dan Kelompok Bermain, pemanfaatan unsur bermain dalam setiap pelaksanaan metode tersebut merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan.

Bagi anak TK dan Kelompok Bermain, belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar.

Dalam pendahuluan Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (GBPKB-TK 1994) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, dijelaskan bahwa program kegiatan belajar TK dan Kelompok Bermain meliputi upaya pengembangan yang mencakup hal sebagai berikut :

- a. Program Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di TK dalam rangka pembentukan perilaku, melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari yang meliputi pengembangan agama, moral Pancasila, disiplin, perasaan emosi, dan kemampuan bermasyarakat ;
- b. Program kegiatan belajar dalam rangka pengembangan kemampuan dasar, melalui kegiatan yang dipersiapkan oleh guru, meliputi pengembangan kemampuan Pendidikan Agama Islam (PAI), berbahasa, daya pikir, daya cipta, keterampilan dan jasmani.

Pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar tersebut dicapai melalui metode yang digunakan agar dapat memacu perkembangan motorik, kognitif, bahasa, daya pikir/kreativitas, emosi, dan sosial anak.

B. Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Usia Dini

1. Metode Pembelajaran Menyimak

- Guru membacakan suatu topik atau kisah yang sesuai dengan materi kepada anak. Sementara itu, mereka menyimaknya dan tidak memegang teks yang dibacakan guru. Setelah selesai membacakan, guru memberikan sejumlah pertanyaan kepada anak mengenai materi yang mereka dengar, kemudian mereka mendiskusikannya. Contoh, guru memberikan sebuah cerita pendek tentang seekor kucing yang mana kucing itu diberi nama **Qittun** dan ketika itu semua anak disuruh untuk menyimaknya ;

- Guru menyampaikan kisah kepada anak dengan bahasa yang sesuai. Lalu, guru meminta mereka untuk mengisahkan kembali cerita itu. Atau mereka bisa mengusulkan beberapa judul untuk kisah itu dan memilih satu judul yang sesuai. Kemudian, mereka menyampaikan kisah itu dengan bahasa mereka sendiri dengan atau tanpa bantuan pertanyaan yang diajukan guru.

2. Metode Pembelajaran Berbicara

- Guru mencatat pokok-pokok utama dari satu materi dan membacakannya kepada anak ;
- Guru meminta anak untuk berdiskusi tentang penjelasan aspek-aspek dari suatu topik dan menentukan unsur-unsurnya ;
- Guru meminta dan mengarahkan anak untuk berbicara tentang topik itu ;
- Siswa berbicara tentang topik itu secara keseluruhan ;
- Guru memberitahu siswa mengenai kesalahan-kesalahan umum dari setelahnya mereka selesai berbicara.

3. Metode Pembelajaran Membaca

Bagi usia dini, pengejaan merupakan salah satu cara terbaik dan tercepat dalam pengajaran membaca. Pada fase ini, ada beberapa langkah yang bisa ditempuh guru, diantaranya :

- Mengenalkan huruf-huruf yang berdiri sendiri disertai harakatnya dan huruf-huruf ‘illah;
- Memilih 28 kata yang terdiri dari kategori hewan, alat-alat rumah tangga, industri dan sebagainya. Huruf pertama dari satu kata tidak boleh digunakan sebagai huruf pertama pada kata lain. Hewan-hewan dan alat-alat itu digambar oleh guru dan identitas dari gambar hewan dan alat itu dituliskan dibawahnya.

- Menyampaikan suatu penggalan prosa yang jumlah katanya tidak kurang dari 50 kata. Isinya bisa berupa cerita tentang hewan, benda mati, manusia, atau alam.

Setelah fase pengejaan berakhir, ada lima cara yang bisa digunakan guru ditinjau dari sudut atau mudahnya suatu topik :

- Jika penggalan suatu topik tidak memerlukan penjelasan, guru menyuruh salah seorang anak untuk membacanya dihadapannya. Sementara anak-anak lain membacanya pula secara pelan. Bila salah seorang diantara belum bisa memahaminya, ia diminta untuk membacanya sekali lagi dan menjelaskan maknanya ;
- Jika penggalan suatu topik tidak memerlukan penjelasan bahkan cenderung membosankan, setiap anak diminta untuk membaca topik itu untuk menghindari rasa bosan ;
- Jika penggalan suatu topik itu sulit, guru harus mampu memperjelas topik tersebut, lalu menyuruh anak-anak untuk membaca penggalan topik itu ;
- Guru membacakan penggalan suatu topik di hadapan siswa dan mereka mendengarkannya. Kemudian guru menanyakan makna dari topik itu kepada mereka ;
- Guru memilih suatu penggalan dan menyuruh siswa untuk membacanya di rumah setelah menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Khuli, M. (2002). *Model Pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab.

Al-‘Aliem Ibrahim, A. (tt). *Al-Muwajjah al-Fannie li madrasah al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Ma’arif.

Hidayat, H. (2003). *Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung: Katarsis.

Muhammad ‘Atha, I. (1999). *Thuruq at-Tadries al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyyah.

